
PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM STUDI KASUS PADA PENELITIAN BIDANG AKUNTANSI

Tedi Rustendi

Universitas Siliwangi, Indonesia

t3dirus@gmail.com

Diterima: Januari 2022. Disetujui: April 2022. Dipublikasi: Mei 2022

ABSTRACT

Case studies are potential research strategies used in the accounting field. Experts have argued that case study research design has been used both in interpretivism and positivism, and is seen as a strategy that offers a flexible, pragmatic approach but still applies the rigorous analytical principle. The author supports the idea that case study design can be done based on quantitative approaches or mixed methods. In this case, the purpose of descriptive or explanatory related studies of the case can be achieved by carefully designing case study research, implementing it according to established protocols, and adhering to ethical values of the research.

Keywords: *accounting; case study; qualitative; quantitative; mixed-method.*

ABSTRAK

Studi kasus merupakan strategi penelitian yang potensial digunakan dalam bidang akuntansi. Para ahli berpandangan bahwa desain penelitian studi kasus telah digunakan baik dalam paham *interpretivist* maupun *positivist*, dan dipandang sebagai strategi yang menawarkan pendekatan fleksibel, pragmatis namun tetap menerapkan ketelitian. Penulis mendukung gagasan bahwa desain studi kasus dapat dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran. Dalam hal ini, maksud kajian terkait deskriptif ataupun eksplanatif atas unit analisis yang menjadi kasusnya dapat dicapai dengan mendesain penelitian studi kasus secara hati-hati, melaksanakannya sesuai protokol, dan mematuhi nilai etika penelitian.

Kata Kunci: akuntansi; studi kasus; kuantitatif; kuantitatif; metode campuran.

PENDAHULUAN

Strategi penelitian merupakan suatu rencana yang berguna untuk memudahkan dalam mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan penelitian, dimana pilihan untuk menggunakan strategi tertentu bergantung pada tujuan penelitian dan jenis pertanyaan

penelitian yang diajukan, termasuk pertimbangan bagaimana membuat penelitian yang baik dan aspek praktis lainnya seperti akses ke sumber data serta kendala waktu (Sekaran & Bougie, 2016). Salah satu strategi penelitian yang dapat dipilih pada penelitian bidang akuntansi adalah studi kasus. Bromwich & Scapens

(2016) mencatat bahwa publikasi hasil penelitian studi kasus pada bidang akuntansi manajemen mengalami peningkatan substansial dalam sepuluh tahun kedua dari periode yang diteliti yaitu 25 tahun. Hasil studi empiris yang dilakukan oleh Piekkari & Welch (2011) menunjukkan bahwa studi kasus yang dilakukan secara cermat dapat menggali aturan untuk mengidentifikasi terobosan yang terbaik, cara mencapai keunggulan yang spesifik, pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku manajemen berikut interaksinya. Dalam hal ini, studi kasus pada bidang akuntansi dan bisnis menggunakan *setting* alamiah (konteks kehidupan nyata), dan melibatkan lebih banyak variabel dalam horison waktu *cross-section* ataupun *longitudinal*, dimana kerangka teoritis dan hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan dan analisis data. Secara umum, penelitian studi kasus dipandang mampu memberikan deskripsi atau penjelasan yang faktual berkenaan dengan kasus yang didalamnya terdapat berbagai faktor yang kompleks dalam konteks tertentu.

Pada dasarnya semua pakar penelitian memiliki pandangan yang sama yaitu bagaimana agar fakta atau realitas sosial mudah untuk dipahami. Namun demikian, perbedaan terkait landasan filosofis yang membentuk paradigma penelitian telah melahirkan dua pendekatan yang membentuk tipe penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Asumsi mendasar pendekatan kualitatif dan kuantitatif telah menciptakan perbedaan yang melampaui argumen filosofis dan metodologis diantara para peneliti, dimana setiap paradigma telah diklaim sebagai metode ‘terbaik’, bila bukan satu-satunya metode, untuk melakukan penelitian oleh para pendukungnya. Peneliti kuantitatif mengkritisi bahwa penelitian kualitatif tidak dapat menghasilkan temuan yang valid dan reliabel, serta bebas nilai. Lebih lanjut pada bidang akuntansi dan

manajemen, penelitian kualitatif dikritisi lebih mirip jurnalisme, subjektif, memecah asumsi *value-free*, kebenaran yang dihasilkan tidak dapat diverifikasi. Sebaliknya, peneliti kualitatif mengkritisi bahwa penelitian kuantitatif tidak dapat mengatasi berbagai masalah dalam aspek perilaku dalam ilmu sosial seperti di dibidang akuntansi dan manajemen, karena tidak ada peneliti yang bebas nilai (Basri, 2014). Perbedaan tersebut terutama berkenaan dengan upaya untuk memahami fenomena dan bagaimana pertanyaan harus dijawab untuk memperoleh kebenaran melalui proses *inquiry*. Krauss (2005) mengemukakan bahwa mode penelitian yang berbeda memungkinkan peneliti memahami fenomena secara berbeda, dimana fenomena yang berbeda mungkin memerlukan penggunaan metodologi yang berbeda. Berdasarkan hasil review, Olalere (2011) berpendapat bahwa dalam kerangka kerjanya, strategi penelitian ditentukan berdasarkan perspektif filosofis dari penelitiannya.

Terlepas dari perdebatan tersebut, setiap peneliti yang berpegang pada filosofisnya secara konsisten akan menentukan tujuan penelitian berdasarkan disiplin ilmunya, dan melaksanakan penelitian dengan keyakinan bahwa metodologi, metode dan strategi penelitian yang dipilihnya mampu menangkap fenomena, merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menginterpretasikannya secara tepat sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Ragin (2014) mengemukakan bahwa strategi penelitian studi kasus merupakan contoh strategi penelitian yang mengkombinasikan kontinum kualitatif/kuantitatif, dimana studi kasus sering meliputi analisis secara kuantitatif. Bahkan, Saunders et al (2016) berpandangan bahwa metode kuantitatif dan kualitatif dapat digabungkan (*mixed-methods*) berupa kuantifikasi data kualitatif (pengukuran) dan kualitas data kuantitatif (kategorisasi), namun tetap berisiko karena

terdapat potensi dimana eksplorasi dan penjelasan yang dibuat menjadi tidak sempurna, dan bila kedua metode tersebut digabungkan, maka salah satu metodologi memiliki peran yang dominan sementara yang lain sebagai pendukung, bergantung kepada preferensi atau harapan peneliti terkait penelitiannya.

Penelaahan terhadap hasil studi empiris pada bidang akuntansi yang dipublikasikan, ditemukan bahwa metode kualitatif, kuantitatif ataupun campuran digunakan sebagai bagian dari desain studi kasus, meskipun metode kualitatif dalam studi kasus merupakan yang dominan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Vasarhelyi & Romero (2014), Zamzami & Faiz (2015), Lenz et al (2017), Triani & Handayani (2018), Biswan & Zarnedi (2018), serta Priyatmo & Akbar (2019) yang lebih memilih studi kasus dengan pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretif, dimana penelitiannya bertumpu pada data-data kualitatif hasil observasi, interview, dan review terhadap dokumen. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Surachman (2015), Haghani & Dewey (2016), Winarso & Salim (2017), serta Jallow et al (2017) menggunakan strategi studi kasus dengan pendekatan kuantitatif, dimana penelitiannya bertumpu pada data arsip keuangan atau data kuantitatif lain dalam horison waktu longitudinal ataupun berupa data panel, sehingga memungkinkan untuk dianalisis menggunakan alat uji statistika. Sementara itu, Burja & Marginean (2014), Purves et al (2015), Masood & Lodhi (2015), dan Drus et al (2017) melakukan penelitian studi kasus dengan metode campuran, dimana data keuangan dan/atau non-keuangan yang dapat diukur secara presisi dianalisis menggunakan alat uji statistika, dan data kualitatif yang relevan dengan objek penelitian dianalisis secara kualitatif misalnya metode komparasi, pengelompokan, pemodelan, analisis diagram dll, selanjutnya interpretasi

dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis pada kedua pendekatan tersebut.

Bila menyimak kembali paradigma penelitian, Krauss (2005) mengemukakan bahwa dalam paham *critical realism*, dikotomi yang tampak antara kualitatif dan kuantitatif ditempatkan kembali melalui suatu pendekatan yang dipandang tepat sesuai topik penelitian dan tingkat pengetahuan peneliti. Sementara itu, Darmayasa & Aneswari (2015) mendukung pandangan bahwa paham *positivist*, *interpretivist*, dan *critical*, merupakan paradigma penelitian yang saling melengkapi. Berkenaan dengan hal tersebut, review ini dimaksudkan untuk menawarkan alternatif bagaimana pendekatan kuantitatif diterapkan dalam strategi penelitian studi kasus pada bidang akuntansi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode review literatur yang dilakukan secara sistematis dengan maksud yang sejalan dengan pandangan Neuman (2014) yaitu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah utama penelitiannya, menunjukkan keterkaitan studi yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, mengintegrasikan dan meringkas apa yang diketahui pada suatu area atau bidang penelitian, dan mengambil manfaat dari upaya yang dilakukan berikut temuan yang diperoleh peneliti sebelumnya. Adapun tahapan review sistematis mengadopsi panduan yang dikemukakan oleh Okoli (2015) dengan beberapa penyesuaian, yaitu :

1. Menetapkan tujuan review dan prosedur kerja,
2. *Screening* literatur,
3. Pencarian literatur,
4. Mengekstraksi data dan menetapkan kualitas,
5. Mensistesis (analisis kualitatif),
6. Menulis review

Review yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendukung

topik kajian yang bersumber dari literatur primer (fokus pada jurnal dan proseding *peer-review*, disertasi dan tesis) yang dikonfirmasi ke pustaka teoritis, sehingga analisis terhadap hasil studi empiris memiliki referensi silang ke teori yang melandasinya, dan kesimpulan serta pandangan yang ditawarkan diharapkan memiliki nilai dan bermanfaat. Guna memastikan hal tersebut, review sistematis ini mengikuti saran seperti yang dikemukakan oleh Fisch & Block (2018) yaitu identifikasi sumber primer dilakukan secara sistematis, mempertimbangkan keseimbangan antara keluasan dan kedalaman kajian sebelumnya, fokus pada konsep, dan menarik kesimpulan yang bermakna mengikuti struktur artikel yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Studi Kasus

Studi kasus merupakan penyelidikan empiris secara mendalam berkenaan dengan fenomena kontemporer tertentu dalam konteks kehidupan nyata terutama bila tidak terdapat batasan yang jelas antara fenomena yang dimaksud dengan konteksnya (Yin, 2014). Pada penelitian studi kasus, penyelidikan dilakukan secara intensif terhadap satu atau sejumlah kecil kasus dengan pemeriksaan (*examine*) secara detail pada setiap kasus dan konteksnya (Neuman, 2014). Sementara itu, Gerring (2013) berpendapat bahwa studi kasus merupakan kajian intensif atas satu kasus dengan tujuan untuk menggeneralisasi seluruh set kasus yang lebih besar, dimana ukuran sampelnya dapat kecil atau besar, kualitatif atau kuantitatif, eksperimental atau observasional, sinkronis atau diakronis, dimana observasi dibangun dari satu kasus atau sejumlah kecil kasus. Schiazza (2013) menegaskan bahwa studi kasus melibatkan upaya memahami suatu kasus sebagai sistem terikat, dimana upaya memahami kasus yang dimaksud berarti berusaha memahami konteksnya.

Pada bidang akuntansi, Major (2017) mengemukakan bahwa studi kasus yang ditentukan oleh paradigma alternatif berakar pada teori organisasi dan teori sosiologis seperti yang dikemukakan oleh Bromwich & Scapens (2016), merupakan interaksi antara teori dan praktek yang berkontribusi pada pengetahuan, dimana penelitian yang berdasarkan studi kasus memungkinkan untuk menjawab pertanyaan secara mendalam berkenaan dengan: “mengapa” dan “bagaimana” praktek tertentu terjadi dalam organisasi. Penelitian studi kasus lebih banyak dipandang sebagai penelitian kualitatif seperti dalam paradigma *interpretivism*, namun dalam perkembangan selanjutnya, penelitian studi kasus juga dilakukan dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif berdasarkan paradigma *positivism*. Shanks (2002) mendukung pandangan ahli yang menyatakan bahwa studi kasus dapat dilakukan dalam paradigma *positivist* atau *interpretivist*, mungkin deduktif atau induktif, dapat melibatkan satu atau beberapa kasus menggunakan replikasi literal atau teoritis, dan dapat menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Kajian yang dilakukan oleh Harrison et al (2017) menyimpulkan bahwa fleksibilitas penelitian studi kasus dalam mengakomodasi posisi filosofis peneliti menyajikan platform unik untuk berbagai kajian yang dapat menghasilkan wawasan yang lebih luas dan pemahaman mendalam mengenai perilaku, proses, praktek, dan hubungan dalam konteksnya. Sementara itu, Masud (2018) dalam review literaturnya berpandangan bahwa studi kasus merupakan metodologi penelitian yang menawarkan pendekatan penelitian yang fleksibel, pragmatis namun tetap menerapkan kehati-hatian, dan juga sebagai ‘jembatan yang melintasi paradigma-paradigma’ penelitian yang ada dimana studi kasus memiliki keterbukaan dan pluralisme metodologis.

Studi kasus sebagai suatu metodologi dapat memenuhi dua peran, yaitu: kasus

dapat digunakan secara imajinatif dalam membangun fondasi induktif bagi teori-teori baru berdasarkan manfaat yang teridentifikasi dari pengalaman sebelumnya, dan kasus dapat digunakan untuk menguji teori deduktif atau induktif dengan penekanan pada sanggahan atau mencari bukti yang konsisten dengan teori Piekari & Welch (2011). Berdasarkan maksud kajiannya, studi kasus dapat dilakukan pada kajian eksploratif, eksplanatif, ataupun deskriptif (Yin, 2014). Penelitian studi kasus sering dapat ditingkatkan kualitasnya dengan cara mendesain penelitian yang berisi pengembangan teori sekaligus pengujian teori (Woodside, 2010). Pada penelitian deskriptif dan eksplanatif, studi kasus merupakan penelitian dimana penyelidikan secara mendalam dilakukan berlandaskan pada teori. Dengan demikian tujuan utama studi kasus adalah memberikan deskripsi atau penjelasan secara mendalam mengenai subjek penelitian berdasarkan karakteristik atau atributnya yang dapat diobservasi berdasarkan konteksnya, baik statusnya sebagai unit analisis (kasus) maupun interaksinya dengan suatu proses atau sistem dalam periode waktu tertentu. Levy (2008) berpendapat bahwa para peneliti studi kasus umumnya melihat kasus terutama sebagai sarana untuk membangun dan mendukung generalisasi teoritis yang lebih luas.

Dalam melakukan penyelidikan terhadap karakteristik atau atribut objek yang menjadi kasusnya, peneliti berupaya untuk mendapatkan deskripsi yang jelas tentang masalah dalam kehidupan nyata dari berbagai perspektif menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Data dalam studi kasus dapat berupa data kualitatif atau kuantitatif atau gabungan keduanya, sebagai bahan analisis dan interpretasi. Hipotesis dapat dikembangkan dalam studi kasus, tetapi, bila hipotesis tertentu tidak teruji, tidak ada dukungan yang dapat ditetapkan untuk hipotesis alternatif yang dikembangkan tersebut

(Sekaran & Bougie, 2016). Berdasarkan tipe data dan teknik analisis datanya, kasus yang dijadikan fokus penyelidikan (sebagai unit analisis) dapat berupa individu, organisasi, peristiwa, kegiatan/proses, program, atau sistem yang memiliki karakteristik unik, langka, atau merupakan prototipe, menonjol dan menarik perhatian, yang digunakan untuk memahami fenomena atau suatu masalah dalam konteks tertentu. Jumlah kasus yang diteliti dalam satu kajian dapat bersifat tunggal yang disebut *single-case study*, atau terdapat sejumlah kasus dalam satu kajian yang disebut *multiple-case study*. Dalam hal ini, peneliti mungkin fokus pada satu kasus sebagai unit analisisnya dan tidak menguraikannya lebih lanjut pada sub-kasus (sub-unit analisis), sehingga desain penelitiannya bersifat *holistic*. Sebaliknya, bila peneliti menguraikan unit analisisnya menjadi sejumlah sub-unit analisis, maka desain penelitiannya bersifat *embedded*. Variasi studi kasus telah banyak dibahas oleh para pakar antara lain oleh Yin (2014), Woodside (2010), Piekari & Welch (2011), Beach & Pedersen (2016), serta direview terkait aplikasinya pada bidang bisnis dan akuntansi antara lain oleh Rowley (2002), Noor (2008) Noor, Marwan (2010), Shareia (2016), dan Gustafsson (2017). Intinya, mereka berpandangan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang memungkinkan untuk menggunakan satu atau beberapa kasus dalam satu kajian baik dalam desain *holistic* ataupun *embedded*. Secara umum, penelitian studi kasus dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Single-case study*.

Single-case study merupakan strategi penelitian studi kasus yang hanya menggunakan satu kasus (satu unit analisis) dalam kajiannya. Bila peneliti fokus dalam memeriksa (*examine*) kasus tersebut secara menyeluruh tanpa menguraikan lebih lanjut pada sub-kasus (sub-unit analisis), maka studi kasus tersebut

menggunakan desain *holistic*. Sebaliknya, bila peneliti menguraikan lebih lanjut kasus (unit analisis) tersebut menjadi sejumlah sub-kasus (sub-unit analisis) dan memeriksa (*examine*) setiap sub-unit analisisnya, maka studi kasus tersebut menggunakan desain *embedded*. Desain *holistic* dipandang lebih baik bila tidak terdapat sub-unit analisis logis yang dapat diidentifikasi. Sementara itu, Desain *embedded* dipandang lebih baik bila sejumlah sub-unit analisis dapat diidentifikasi dan dinilai relevan dengan masalah penelitian, serta dapat diukur. Sebagai contoh, peneliti merumuskan masalah mengapa dan bagaimana sejumlah faktor dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Guna keperluan tersebut, peneliti memilih Bank “X” sebagai kasus tunggal (*singe-case*), artinya unit analisisnya adalah organisasi Bank “X”. Bila peneliti melakukan penyelidikan secara mendalam dan menyeluruh pada aspek-aspek yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung tanpa menguraikan aspek-aspek yang dimaksud menjadi sub-unit analisis, maka dikatakan penelitian tersebut menggunakan desain *holistic*. Sebaliknya, bila peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang dinilai relevan dengan objek penelitian seperti *risk profile*, *governance*, *earnings*, dan *capital*, kemudian menjadikannya sebagai sub-unit analisis (artinya ada satu unit analisis yaitu organisasi Bank “X”, dan empat sub-unit analisis yaitu *risk profile*, *governance*, *earnings*, dan *capital*), kemudian mengukur dan memeriksa (*examine*) sub-unit analisis tersebut sebagai sub-kasus yang hasil temuannya dihimpun dan dikembalikan dalam perspektif unit analisisnya, maka penelitian tersebut menggunakan desain *embedded*.

2. *Multiple-case study*.

Multiple-case study merupakan strategi penelitian studi kasus yang menggunakan sejumlah kasus sebagai unit analisisnya dalam satu kajian. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan sejumlah kasus secara hati-hati yang dapat menunjukkan replikasi lieteral atau replikasi teoritis. Bila peneliti fokus dalam memeriksa (*examine*) setiap kasus tersebut secara menyeluruh tanpa menguraikan lebih lanjut pada sub-kasus (sub-unit analisis), maka studi kasus tersebut menggunakan desain *holistic*. Sebaliknya, bila peneliti menguraikan lebih lanjut setiap kasus (setiap unit analisis) tersebut menjadi sejumlah sub-kasus (sub-unit analisis) dan memeriksa (*examine*) setiap sub-unit analisisnya dimana temuannya dihimpun merefleksikan setiap kasusnya, kemudian ditarik kesimpulan untuk seluruh kasus yang dikajinya, maka studi kasus tersebut menggunakan desain *embedded*. Dalam desain *embedded*, peneliti akan menempatkan sejumlah kasus untuk replikasi literal, dan sejumlah kasus lain untuk replikasi teoritis. Sebagai contoh, peneliti merumuskan masalah mengapa dan bagaimana sejumlah faktor dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Guna keperluan tersebut, peneliti memilih 4 BPR sebagai kasus (*multiple-case*), artinya unit analisisnya adalah 4 organisasi BPR. Bila peneliti melakukan penyelidikan secara mendalam dan menyeluruh pada aspek-aspek yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung untuk setiap BPR tanpa menguraikan aspek-aspek yang dimaksud menjadi sub-unit analisis, maka dikatakan penelitian tersebut menggunakan desain *holistic*. Sebaliknya, bila peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang dinilai relevan dengan objek penelitian

pada setiap BPR seperti *risk profile*, *governance*, *earnings*, dan *capital*, kemudian menjadikannya sebagai sub-unit analisis (artinya setiap satu unit analisis yaitu setiap BPR memiliki empat sub-unit analisis yaitu *risk profile*, *governance*, *earnings*, dan *capital*), kemudian mengukur dan memeriksa (*examine*) sub-unit analisis tersebut sebagai sub-kasus yang hasil temuannya dihimpun dan dikembalikan dalam perspektif unit analisisnya, maka penelitian tersebut menggunakan desain *embedded*.

Review yang dilakukan oleh Rowley (2002) menunjukkan bahwa penentuan kasus harus disesuaikan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, proposisi dan konteks teoritis, serta aksesibilitas terhadap data yang diperlukan, serta sumber daya dan waktu yang tersedia. Dalam praktek, peneliti pemula umumnya menggunakan *single-case study*, terutama bila dia meyakini bahwa kasusnya unik dan representatif, relevan dengan tujuannya, dan dapat digunakan untuk menguji teori yang ada. Tantangan utama bagi peneliti dalam *single-case study* adalah menentukan unit analisis (kasus) yang relevan dengan masalah atau pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan atau dijawab secara empiris. Bila kasus yang dimaksud diuraikan menjadi beberapa sub-unit analisis, maka desain penelitiannya (desain *embedded*) akan lebih kompleks, tetapi membuka kesempatan bagi peneliti untuk melakukan pemeriksaan (*examine*) yang lebih ekstensif dengan pemahaman yang lebih komprehensif.

Pendekatan Kuantitatif dalam Studi kasus

Woodside (2010) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus tidak terbatas pada penggunaan metode kualitatif, melainkan juga dapat menggunakan metode kuantitatif termasuk menggunakan pengujian hipotesis secara statistik, bahkan dalam studi kasus peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sekaligus

dalam satu kajian yang sama. Seawright (2016) mengemukakan bahwa deskripsi yang baik merupakan komponen penting dari inferensi kausalitas, oleh karena itu studi kasus yang berfungsi untuk memvalidasi atau memperbaiki pengukuran dapat memberikan kontribusi penting bagi inferensi kausalitas berdasarkan *multy-method*. Selanjutnya, Seawright (2016) menyatakan bahwa dalam desain *multy-method*, inferensi kausalitas kualitatif didukung atau disempurnakan oleh unsur desain penelitian kuantitatif yang dapat menghasilkan kesimpulan mengenai kausalitas yang lebih kuat dan informatif daripada analisis kualitatif dalam desain *single-method*.

Penelitian kuantitatif memiliki fokus pada pengukuran fenomena yang dapat dikuantifikasi, dimana variabel diukur dan dikumpulkan dengan instrumen yang terstruktur dan telah ditentukan sebelumnya, kemudian interpretasi data dilakukan berdasarkan analisis menggunakan metode statistik. Neuman (2014) menegaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, pengukuran merupakan tahapan yang terpisah dari proses penelitian dan dilakukan sebelum data dikumpulkan, dimana pengukuran kuantitatif merupakan suatu terminologi dan teknik khusus untuk menangkap secara rinci lingkungan sosial secara empiris dan mengungkapkannya dalam bentuk numerik. Dalam bidang akuntansi, Major (2017) berpandangan bahwa pengukuran aset, kewajiban, laba, atau konstruk akuntansi lainnya hanya merupakan upaya untuk secara numerik merepresentasikan konsep interpretatif. Namun demikian, Richardson (2015) menegaskan bahwa cara akuntansi memfasilitasi dan menstransmisikan logika ke dalam suatu 'harga' dapat dieksplorasi dengan baik menggunakan metode kuantitatif. Dengan demikian, data kuantitatif dalam akuntansi merupakan hasil pengukuran menggunakan metode akuntansi tertentu secara tepat dan teliti,

sehingga harga atau nilai yang dihasilkannya reliabel.

Penelitian kuantitatif umumnya menempatkan teori sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis untuk diuji secara empiris. Dalam hal ini, penelitian kuantitatif memiliki fokus pada pengujian keterkaitan antar variabel yang diukur secara objektif dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitasnya. Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan penalaran yang bersumber dari interpretasi atas hasil analisis data menggunakan alat uji statistik pada tingkat keyakinan tertentu, sehingga dipandang lebih mudah untuk dilakukan dan aspek objektivitas hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan sepanjang instrumen dan prosedur kerjanya dipatuhi.

Berkenaan dengan aspek validitas dan reliabilitas, Yin (2014) mengemukakan empat kriteria studi kasus yang perlu diperhatikan peneliti, yaitu :

1. Validitas konstruk (*construct validity*), berkenaan dengan identifikasi langkah-langkah pengukuran yang benar terhadap suatu konsep yang akan dipelajari.
2. Validitas internal (*internal validity*), berkenaan dengan upaya untuk menemukan atau membangun keterkaitan kausalitas (khusus untuk eksplanatif atau pengujian hipotesis).
3. Validitas eksternal (*external validity*), berkenaan dengan pendefinisian domain dimana temuan-temuan penelitian dapat digeneralisasi.
4. Reliabilitas (*reliability*), berkenaan dengan pembuktian bahwa proses penelitian, misalnya prosedur pengumpulan data, dapat diulang dengan hasil yang sama.

Dalam hal ini, pendekatan kuantitatif pada studi kasus harus memenuhi kaidah validitas konstruk yang berkenaan dengan pengukuran variabel, dimana pengukuran variabel yang dimaksud merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penelitian kuantitatif. Selanjutnya, persoalan

objektivitas dan generalisasi dalam penelitian studi kasus sering menjadi perdebatan. Dalam studi kasus, peneliti sering hanya menggunakan satu kasus, dan penyelidikan yang dilakukan secara mendalam berpotensi menggeser fokus penelitian pada karakteristik sub-unit analisis yang menarik menurut pandangan subjektif peneliti, dan gagal untuk mengembalikan analisis dan interpretasinya pada unit analisisnya.

Bila merujuk pada tipe data akuntansi yang bersifat kuantitatif seperti data keuangan yang dikumpulkan berdasarkan horison waktu *longitudinal* ataupun *crosssectional*, maka analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dalam studi kasus dapat menghasilkan kesimpulan yang andal. Yin (2014) mengemukakan bahwa beberapa penelitian studi kasus lebih dari sekedar tipe penelitian kualitatif, dengan menggunakan campuran bukti kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini analisis data pada studi kasus dapat menggunakan analisis *time-series*, dimana bila data suatu variabel direpresentasikan dalam sejumlah besar titik waktu, maka uji statistik dapat digunakan untuk menganalisis data, bahkan pada pola yang semakin rumit dan presisi, analisis *time-series* akan memberikan dasar yang kuat pada kesimpulan studi kasus. Namun demikian, Yin (2014) menyatakan bahwa tujuan utama studi kasus adalah menguji pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” mengenai hubungan peristiwa dari waktu ke waktu, bukan hanya mengamati tren (kecenderungan), dimana pada saat analisis *time-series* digunakan, hal yang esensial adalah mengidentifikasi indikator spesifik yang akan ditelusuri dari waktu ke waktu, dan setiap gangguan yang terjadi dalam rangkaian waktu merupakan kesempatan untuk mendalilkan hubungan sebab akibat potensial. Secara spesifik dalam penelitian bidang akuntansi, Bisman (2010) mengemukakan bahwa dalam kerangka *critical realism*, metode naturalistik seperti studi kasus dapat diterima dan relevan serta

dapat menggunakan statistik deskriptif atau analisis statistik seperti SEM – *Structural Equation Modelling*, dan teknik lainnya.

Review empiris seperti yang dilakukan oleh Shareia (2016), menyimpulkan bahwa penelitian studi kasus tidak berorientasi untuk merepresentasikan sampel, melainkan untuk memperluas dan menggeneralisasikan teori (generalisasi analisis), sementara generalisasi statistik hanya sebagai pembanding dari generalisasi teoritis. Disamping itu, penyelidikan yang dilakukan secara mendalam bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait kasus yang diteliti, dan bukan untuk memahami kasus lain. Major (2017) menegaskan bahwa meskipun studi kasus tidak memberikan generalisasi statistik tetapi dengan mereplikasi prosedur tipikal dalam logika eksperimental, studi kasus memungkinkan untuk mengkonfirmasi apakah model (*lessons*) teoritis yang dihasilkan sebelumnya menjelaskan praktek yang diobservasi, dimana studi kasus akan menghasilkan generalisasi teoritis (atau analitis). Cooper & Morgan (2008) menjelaskan bahwa generalisasi teoritis dalam studi kasus diperoleh melalui penjelasan umum mengenai peristiwa, atau mengidentifikasi beberapa peristiwa yang memiliki fitur teoritis yang sama, seperti pada penelitian kasus di bidang akuntansi yang menunjukkan bahwa temuan kumulatif yang digeneralisasikan dapat dihasilkan dari waktu ke waktu.

Richardson (2015) menyarankan bahwa dalam penelitian *critical accounting*, metode kuantitatif sebaiknya digunakan sebagai bagian dari metode campuran (*mixed methods*). Analisis yang dilakukan oleh Eeva-Mari & Lili-Anne (2011) menunjukkan bahwa kualitas penelitian bidang akuntansi yang menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dapat dievaluasi setidaknya dalam tiga perspektif yaitu menggunakan standar validitas dan reliabilitas dari setiap pendekatan, kerangka kerja integratif, dan/atau kerangka kerja legitimasi, sehingga ancaman terhadap

validitas dan reliabilitas dalam berbagai kategori dapat diidentifikasi dan disintesis berdasarkan ketiga perspektif tersebut. Secara praktis, Mayberry (2014) dalam disertasinya berargumentasi bahwa desain *mixed method* dalam penelitian studi kasusnya menyediakan *platform* dimana pertanyaan kualitatif dan kuantitatif dapat disintesis menjadi tema terintegrasi yang memandu penelitian. Secara konseptual, Saunders et al. (2016) mengemukakan bahwa prosedur analisis pada desain penelitian kuantitatif dapat menggunakan metode statistik tunggal (*mono-method*), atau metode statistik jamak (*multiple-method*), namun demikian, *multiple-method* lebih dianjurkan karena dapat mengatasi kelemahan dari *mono-method*, serta dapat memberikan keleluasaan dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Grafton et al (2011) menyatakan bahwa kekuatan desain *mixed-method* dalam pengujian dan pengembangan teori melalui perluasan, konvergensi, dan kontradiksi temuan merupakan potensi signifikan bagi literatur akuntansi. Secara umum, Onghena et al (2018) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa metode campuran dalam studi kasus tunggal dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan kasus tertentu, serta dapat digunakan untuk mengembangkan dan menguji teori dari kasus-kasus individual. Dalam kaitannya dengan penarikan kesimpulan, Schoonenboom & Johnson (2017) menyatakan bahwa analisis kualitatif dalam studi kasus bertujuan untuk memberikan penjelasan atas hasil analisis data kuantitatif dalam kaitannya dengan keadaan kontekstual dimana hasil analisis kuantitatif diperoleh. Adolphus (2019) menegaskan bahwa studi kasus yang mengkombinasikan analisis statistik dan analisis kualitatif menawarkan strategi penelitian yang kuat.

Berdasarkan landasan teoritis yang membangun konsep studi kasus dan hasil review para ahli/akademisi terhadap desain dan penerapan studi kasus di lapangan,

termasuk pada bidang akuntansi, maka penulis mencatat point penting berkenaan dengan penelitian pada bidang akuntansi yang menggunakan desain studi kasus, yaitu :

1. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang dikenal dalam *interpretivism*, *positivism*, ataupun *critical realism* dengan *setting* alamiah (naturalistik) yang memberikan fleksibilitas untuk menerapkan metode tunggal (kualitatif atau kuantitatif) ataupun metode campuran. Penelitian studi kasus didesain untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’, fokus pada kasus yang dibahas secara mendalam, dengan maksud untuk membangun generalisasi teoritis.
2. Penelitian di bidang akuntansi banyak melibatkan data kuantitatif seperti data keuangan yang terukur baik berdasarkan *accounting metrics* maupun *market-value*, dan data kualitatif seperti data hasil observasi, interview dan review terhadap dokumen terutama yang berkenaan dengan proses, sistem, termasuk aspek perilaku yang terkait. Metode-metode akuntansi yang digunakan dalam pengukuran umumnya sudah mapan, dapat diterima secara umum, dan diadopsi dalam standar akuntansi secara luas dan selektif. Dengan demikian proses kuantifikasi data akuntansi dapat dilakukan secara teliti dan memberikan hasil pengukuran yang andal.
3. Penelitian pada bidang akuntansi berpeluang untuk menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, ataupun campuran. Keputusan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun campuran bergantung pada sifat kuantifikasi data yang dapat diukur secara teliti (rigor) dan dapat menjadi bukti yang meyakinkan untuk melakukan analisis secara mendalam

dan objektif. Namun demikian, interpretasinya tetap harus mempertimbangkan data kualitatif guna memberikan deskripsi dan atau penjelasan yang mendalam sehingga pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ dapat dijawab secara jelas dan tidak bias.

SIMPULAN

Karakteristik studi kasus yang menekankan pada pendalaman konten merupakan kesempatan bagi peneliti untuk mendeskripsikan atau menjelaskan kasus secara menyeluruh berikut konsekuensinya, dan menyusun rekomendasi baik untuk mengatasi masalah, maupun memberikan dasar bagi penelitian berikutnya. Esensi dari studi kasus tersebut dapat dicapai dengan mendesain penelitian studi kasus secara hati-hati, melaksanakannya sesuai protokol yang telah ditetapkan, dan mematuhi nilai-nilai etika dalam setiap tahap penelitiannya.

Perdebatan berkenaan dengan pendekatan kuantitatif dalam studi kasus terjadi karena landasan filosofis yang berbeda, dimana studi kasus lebih dipandang sebagai strategi penelitian kualitatif seperti salah satunya dalam paradigma *interpretivism*, sedangkan pendekatan kuantitatif lebih dipandang sebagai bagian dari paradigma *positivism*. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan mengenai metodologi penelitian terutama yang berkaitan dengan desain penelitian studi kasus dan teknik analisis data, serta didukung dengan studi empiris berkenaan dengan aplikasi studi kasus yang semakin luas dan banyak bertumpu pada data kuantitatif, maka penulis mendukung pandangan bahwa desain penelitian studi kasus pada bidang akuntansi lebih diutamakan menggunakan desain *mixed-method*, dimana pendekatan kuantitatif diterapkan sebagai pendukung analisis kualitatif, dan analisis statistik digunakan untuk mendukung generalisasi teoritis yang

merupakan tujuan utama dari penelitian studi kasus.

Bila mempertimbangkan karakteristik data arsip keuangan pada penelitian bidang akuntansi keuangan yang menggunakan *accounting metrics* maupun *market-value*, maka penulis berpandangan bahwa penelitian studi kasus dapat diterapkan berdasarkan pendekatan kuantitatif guna memperoleh hasil pengukuran variabel yang presisi dan analisis data secara statistik yang objektif. Dalam hal ini, data kualitatif tetap ditempatkan sebagai unsur penting dalam interpretasi hasil pengujian untuk mendeskripsikan dan atau menjelaskan jawaban terkait pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, sehingga kesimpulan kausalitas lebih dapat diandalkan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa penelitian yang banyak menggunakan data arsip keuangan pada akhirnya harus diterjemahkan kedalam bahasa manajemen yang bersifat kualitatif (*categorical*). Dengan demikian, analisis data kuantitatif perlu mempertimbangkan aspek-aspek kualitatif dari unit analisis yang menjadi kasusnya, sehingga interpretasi peneliti diharapkan akan lebih komprehensif dan objektif.

REFERENSI

- Adolphus, M. (2019). How to Undertake Case Study Research. Retrieved from http://www.emeraldgroupublishing.com/research/guides/methods/case_study.htm?part=4
- Basri, H. (2014). Using Qualitative Research in Accounting and Management, Studies: Not a New Agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), 831–838.
- Beach, D., & Pedersen, R. B. (2016). *Causal Case Study Methods: Foundations and Guidelines for Comparing, Matching, and Tracing*. Michigan - USA: Ann Arbor, The University of Michigan Press.
- Bisman, J. (2010). Postpositivism and Accounting Research: A (Personal) Primer on Critical Realism. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 4(4), 3–25.
- Biswan, A. T., & Zarnedi, E. F. (2018). Rantai Nilai Pada Audit Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma – JAMAL*, 9(2), 280–289.
- Bromwich, M., & Scapens, R. W. (2016). Management Accounting Research: 25 years on. *Manage Account.Res.*, 2016, 1–9.
- Burja, V., & Marginean, R. (2014). The Study of Factors That May Influence The Performance By The Dupont Analysis in The Furniture Industry. In *Proceeding of 21st International Economic Conferences – IECS 2014, Sibiu – Romania, Procedia Economics and Finance*, 2014, 213–223).
- Cooper, D. J., & Morgan, W. (2008). Case Study Research in Accounting. *Accounting Horizons*, 22(2), 159–178.
- Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma – JAMAL*, 6(3), 350–361.
- Drus, S. M., Shariff, S. S. M., & Othman, M. (2017). Knowledge Audit Framework: A Case Study of The Malaysian Electricity Supply Industry. *Journal of ICT*, 16(1), 103–120.
- Eeva-Mari, I., & Lili-Anne, K. (2011). Threats to Validity and Reliability in Mixed Methods Accounting Research. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 8(1), 39–58.

- Fisch, C., & Block, J. (2018). Six Tips Your (Systemic) Literatur Review in Business and Management Research. *Management Review Quarterly*, 2018(May), 1–4.
- Gerring, J. (2013). The Case Study: What it is and What it Does. *Oxford Hanbooks Online*. <https://doi.org/10.1093/oxford/hb/9780199604456.013.0051>
- Grafton, J., Lilis, A. M., & Mahama, H. (2011). Mixed-methods Research in Accounting. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 8(1), 5–21.
- Gustafsson, J. (2017). Single Case Studies vs Multiple Case Studies: A Comparative Study. Retrieved from <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1064378/FULLTEXT01.pdf>
- Haghani, V., & Dewey, R. (2016). A Case Study for Using Value and Momentum at The Asset Class Level. *The Journal of Portfolio Management*, 42(3), 1–15.
- Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., & Mills, J. (2017). Case Study Research: Foundations And Methodological Orientations. *Forum: Qualitative Social Research*, 18(1), 1–13.
- Jallow, M. S., Masazing, M., & Basit, A. (2017). The Effects of Mergers and Acquisitions on Financial Performance: Case Study of UK Companies. *International Journal of Accounting & Business Management*, 5(1), 74–92.
- Krauss, S. E. (2005). Research Paradigms and Meaning Making: A Primer. *The Qualitative Report*, 10(4), 758–770.
- Lenz, R., Sarens, G., & Hoos, F. (2017). Internal Audit Effectiveness: Multiple Case Study Research Involving Chief Adit Executives and Senior Management. *EDPACS*, 55(1), 1–17.
- Levy, J. S. (2008). Case Studies: Types, Designs, and Logics of Inference. *Conflict Management and Peace Science*, 25(1), 1–28.
- Major, M. J. (2017). Positivism and “Alternative” Accounting Research. *Revista Cont. Fin. – USP, Sao Paulo*, 28(74), 173–178.
- Marwan, N. A. (2010). How to Use Multiple Case Studies in International Business Research: Methodological Aspects. *International Review of Business Research*, 6(2), 104–119.
- Masood, A., & Lodhi, R. N. (2015). Factors Affecting The Success of Government Audits: Case Study of Pakistan. *Universal Journal of Management*, 3(2), 52–62.
- Masud, M. (2018). An Examination of Case Studies in Management Research: A Paradigmatic Bridge. *International Journal of Social Science Studies*, 6(3), 9–19.
- Mayberry, S. C. (2014). *A Mixed Methods Case Study Exploring The Outcomes of Implementating A Digital Learning Management System In A Fourth Grade Language Arts Classroom*. Dissertation for Doctor Education at Graduate Faculty of Georgia Southern University, Availble at Electronic Theses and Dissertations, <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/etd/1153>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Essex - UK: Pearson Education Ltd.
- Noor, K. B. M. (2008). Case Study: A Strategic Research Methodology. *American Journal of Applied*

- Science – Science Publications*, 5(11), 1602–1604.
- Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of The Association for Information Systems*, 37(43), 879–910.
- Olalere, T. (2011). Methodology in Accounting Research: A Critique of Taxonomy. *SSRN Electronic Journal*, 2011, 1–41. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1921192>
- Ongghena, P., Maes, B., & Heyvaert, M. (2018). Mixed Methods Single Case Research: State of Art and Future Directions. *Journal of Mixed Methods Research*, 1–41.
- Piekkari, R., & Welch, C. (2011). *Rethinking The Case in International Business and Management Research*. UK: Edward Elgar Publishing Ltd.
- Priyatmo, T., & Akbar, R. (2019). Analysis of The Prospect of Implementing Activity-Based Costing (ABC) in Governmental Organizations: Study at The State Treasury Office Jakarta IV. *Journal of Accounting and Investment*, 20(1), 1–22.
- Purves, N., Niblock, S. J., & Sloan, K. (2015). On The Relationship Between Financial and Non-Financial Factors'. *Agricultural Finance Review*, 75(2), 282–300.
- Ragin, C. C. (2014). *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative & Quantitative Strategies*. California: University of California Press.
- Richardson, A. J. (2015). Quantitative Research and the Critical Accounting Project. *Critical Perspectives on Accounting*, 1–25. Retrieved: <http://scholar.uwindsor.ca/odettepub/85>
- Rowley, J. (2002). Using Case Studies in Research. *Management Research News*, 25(1), 16–27.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016). *Research Methods for Business Students* (7th ed.). Essex - UK: Pearson Education Ltd.
- Schiazza, D. M. (2013). *A Case Study of Mixed Methods Study Engaged in Integrated Data Analysis*. Layola University Chicago. Retrieved from http://ecommons.luc.edu/luc_diss/686
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How To Construct A Mixed Methods Research Design. *Köln Z Soziol*, 69(2), 107–131.
- Seawright, J. (2016). *Multi-method Social Science: Combining Qualitative and Quantitative Tools*. Cambridge - UK: Cambridge University Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business; A Skill Building Approach* (7th ed.). West Sussex - UK: John Wiley and Sons Ltd.
- Setiawan, H., & Surachman, E. N. (2015). Financial Model of Viability Gap Fund: Case Study on Palembang-Indralaya Toll Road Project. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 19(3), 204–217.
- Shanks, G. (2002). Guidelines For Conducting Positivist Case Study Research in Information Systems. *Australasian Journal of Information Systems*, 10(1), 76–85.
- Shareia, B. F. (2016). Qualitative and Quantitative Case Study Research Method on Social Science: Accounting Perspective. *International Journal of Economics and Management Engineering*, 10(12), 1–6.
- Triani, N. N. A., & Handayani, S. (2018).

- Praktek Pengelolaan Keuangan Dana Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 136–155.
- Vasarhelyi, M. A., & Romero, S. (2014). Technology in Audit Engagements: A Case Study. *Managerial Auditing Journal*, 29(4), 350–365.
- Winarso, E., & Salim, I. A. (2017). The Influence of Risk Management to The Return on Asset (ROA) Banking Sector (Case Study of Bank in Indonesia Listed in Indonesia Stock Exchange). *Advances in Economics and Business*, 5(7), 382–393.
- Woodside, A. G. (2010). *Case Study Research: Theori, Methods, Practice*. Bingley – UK: Emerald Group Publishing Ltd.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research; Design and Methods, 5th edt*. California: SAGE Publication Inc.
- Zamzami, F., & Faiz, I. A. (2015). Evaluasi Implementasi Sistem Pengendalian Internal: Studi Kasus Pada Sebuah Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 20–27.